

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker ovarium masih menjadi isu utama permasalahan kesehatan di Indonesia saat ini. Hal ini dapat dilihat dari peringkat kanker ovarium yang menempati peringkat ke-3 kanker ginekologi paling sering terjadi di seluruh dunia setelah kanker serviks dan uterus dan menempati peringkat ke-8 tersering pada wanita di Indonesia pada tahun 2022.¹ Permasalahan ini juga didukung oleh banyaknya kasus baru dan kasus kematian akibat kanker ovarium, data GLOBOCAN 2020, menunjukkan bahwa kanker ovarium di Indonesia mencapai 15,130 kasus baru dan 9,673 kasus kematian.² Data rekam medik di RS M. Djamil Padang menunjukkan peningkatan jumlah pasien kanker ovarium dari tahun 2018 sebanyak 227 hingga tahun 2019 sebanyak 266 pasien.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan deteksi dini namun prognosis bagi pasien dengan kanker ovarium cenderung buruk. Gejala yang tidak spesifik dan kurangnya metode skrining yang efektif mengakibatkan banyak kasus baru terdiagnosis pada stadium lanjut, ketika kanker sudah menyebar ke berbagai organ.³ Penelitian Ferlay dkk menunjukkan bahwa sekitar 70% kasus kanker ovarium terdiagnosis pada stadium lanjut ketika kanker telah menyebar ke organ lain, yang secara signifikan mengurangi kemungkinan kesembuhan dan memperburuk prognosis.⁴ Menurut data dari The Lancet Oncology, hanya sekitar 20% kasus kanker ovarium yang terdeteksi pada tahap awal ketika prognosis lebih baik dan tingkat kelangsungan hidup mencapai 90%. Sebaliknya, sekitar 80% kasus ditemukan pada tahap lanjut di mana tingkat kelangsungan hidup menurun drastis menjadi sekitar 30%.⁵

Salah satu metode deteksi yang sering digunakan adalah biomarker CA-125. Deteksi dini yang lebih cepat akan mempengaruhi strategi pengobatan dan pengelolaan klinis pasien. Penelitian oleh Nabilla (2023) menyebutkan bahwa kadar CA-125 >35 U/mL lebih sering pada kanker ovarium tipe epitel.⁶ Berdasarkan meta analisis dari 23 studi tahun 2004-2021 pada pasien kanker ovarium tipe epitel menunjukkan bahwa kadar CA-125 yang dideteksi tinggi sebelum pengobatan berhubungan signifikan dengan kelangsungan hidup pasien,

dengan demikian pengukuran kadar CA-125 sebelum pengobatan memberikan dasar dalam memprediksi perjalanan penyakit dan membantu penentuan strategi pengobatan yang lebih tepat.⁷ Beberapa studi telah mengeksplorasi potensi diagnostik dan prognostik dari CA-125, masih sedikit yang berfokus pada hubungan langsung antara kadar CA-125 dan karakteristik dari pola metastasis kanker ovarium epitel.

Metastasis, atau penyebaran sel kanker ke organ lain, merupakan karakteristik utama kanker ovarium stadium lanjut. Pola metastasis yang umum meliputi *pelvic cavity metastatic*, *upper abdominal metastatic*, dan *distant metastatic*. Mekanisme penyebaran ini dapat melalui kontak langsung, sistem limfatik, atau aliran darah. Berbagai faktor seperti jenis histologis, stadium, ukuran tumor, dan ekspresi gen dapat mempengaruhi pola metastasis. Penelitian menunjukkan bahwa kadar biomarker CA-125 dapat menjadi indikator yang berguna untuk menilai stadium penyakit dan memprediksi prognosis pasien. Sebelum kanker bermetastasis ke organ yang lebih jauh, pertimbangan intervensi yang lebih cepat dan intensif akan meningkatkan peluang keberhasilan terapi dan memperbaiki kualitas hidup pasien. Beberapa penelitian memang menunjukkan bahwa kadar CA-125 bisa bervariasi tergantung pada stadium penyakit dan tingkat penyebaran, tetapi penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan antara kadar CA-125 dengan pola metastasis yang berbeda—seperti *pelvic cavity metastatic*, *upper abdominal metastatic*, *distant metastatic*—masih sangat terbatas. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki hubungan antara kadar CA-125 dan pola metastasis pada kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui karakteristik pasien kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut berdasarkan tipe histologi di RS M. Djamil Padang.
3. Mengetahui distribusi kadar *cancer antigen 125* pada pasien kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.

4. Mengetahui hubungan kadar *cancer antigen* 125 dengan pola metastasis kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kadar CA-125 dengan pola metastasis kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik pasien kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.
2. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut berdasarkan tipe histologi di RS M. Djamil Padang.
3. Mengetahui distribusi kadar *cancer antigen* 125 pada pasien kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.
4. Mengetahui hubungan kadar *cancer antigen* 125 dengan pola metastasis kanker ovarium tipe epitel stadium lanjut di RS M. Djamil Padang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

1. Memahami peran CA-125 dalam mekanisme penyebaran kanker ovarium berdasarkan pola metastasis.
2. Mengembangkan protokol diagnosis yang lebih tepat dengan CA-125 sebagai indikator prediktif metastasis.
3. Mendukung stratifikasi risiko dan personalisasi perawatan pasien.
4. Mendorong penelitian lanjutan tentang prognosis dan CA-125 sebagai biomarker metastasis yang lebih spesifik.

1.4.2 Manfaat terhadap Masyarakat

1. Membantu deteksi dan pemantauan kanker ovarium.
2. Meningkatkan akurasi diagnosis dan ketepatan pengobatan.
3. Mendorong personalisasi terapi.

4. Mengurangi beban finansial pasien.
5. Meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pemeriksaan CA-125.

